

BAB II **Tinjauan Pustaka**

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Metode Cooperative Learning

Metode cooperative learning adalah metode pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Nurhadi, 2004: 112). Metode ini dengan demikian sebuah pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama, struktur bekerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih. Paradigma lama tentang proses pembelajaran yang bersumber pada teori tabula rasa John Lock dimana pikiran seorang anak seperti kertas kosong dan siap menunggu coretancoretan dari gurunya sepertinya kurang tepat lagi digunakan oleh para pendidik saat ini. Tuntutan pendidikan sudah banyak berubah.

Penerapan metode cooperative learning dalam pembelajaran dimaksudkan untuk memperkuat pelajaran akademik setiap anggota kelompok dengan tujuan agar para peserta didik lebih berhasil dalam belajar dari pada belajar sendiri. Sebagai konsekuensinya untuk menjamin bahwa setiap peserta didik berhasil dan benar-benar bertanggung jawab terhadap pelajarannya sendiri maka setiap peserta didik harus diberi tanggung jawab secara individual untuk mengerjakan bagian tugasnya sendiri dan mengetahui apa yang telah ditargetkan dan yang harus dipelajari. Oleh karena itu, unsur terpenting yang harus dipahami oleh para guru adalah apabila tugas dibagi dalam kelompok jangan sampai hanya diperiksa/dievaluasi atau tidaknya tugas itu dikerjakan secara kelompok, melainkan harus terjadi interdependensi tugas antara kelompok karena tujuan cooperative learning bukan terselesaikannya tugas-tugas kelompok, tetapi para peserta didik belajar dalam kehidupan kelompok yang mampu saling membelajarkan antar anggota kelompoknya. Ketergantungan yang positif dalam cooperative learning akan memotivasi para peserta didik untuk bertanggung jawab

terhadap keberhasilan temannya, kemampuan untuk saling mempengaruhi dalam membuat alasan dan kesimpulan antara satu dengan yang lain, social modeling, dukungan social, apabila guru dalam menstruktur kelompok dalam bentuk interaksi tatap muka. Interaksi tatap muka selain memberikan motivasi yang penting bagi performans seorang peserta didik juga akan meningkatkan saling mengetahui keberhasilan akademik setiap peserta didik dan personal masing-masing. Cara ini akan mendukung dan memperkuat makna ketergantungan yang positif dan mempermudah peserta didik untuk mempromosikan keberhasilan siwa yang lain sebagai keberhasilan kelompok. Sedangkan dalam Cooperative learning para peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan interaksi seperti mengajukan pendapat, mendengarkan opini teman, menampilkan kepemimpinan, kompromi, negoisasi dan klasifikasi secara teratur untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Oleh karena itu, untuk memenuhi persyaratan tersebut, guru perlu menerangkan dan mempraktekkan tingkah laku dan sikap-sikap interaksi sosial yang diharapkan untuk dilakukan.

Proses kelompok terjadi ketika anggota kelompok mendiskusikan seberapa baik mereka mencapai tujuan dan memelihara kerjasama yang efektif. Para peserta didik perlu mengetahui tingkat-tingkat keberhasilan pencapaian tujuan dan efektivitas kerjasama yang telah dilakukan. Untuk memperoleh informasi itu, para peserta didik perlu mengadakan perbaikan-perbaikan secara sistematis tentang bagaimana mereka telah bekerja sama sebagai satu tim, dalam hal; Seberapa baik tingkat pencapaian tujuan kelompok; Bagaimana mereka saling membantu satu sama lain; Bagaimana mereka bersikap dan bertingkah laku positif untuk memungkinkan setiap individu dan kelompok secara keseluruhan menjadi berhasil; dan apa yang mereka butuhkan untuk melakukan tugas-tugas yang akan datang supaya lebih berhasil.

Metode cooperative learning diharapkan dapat memacu peserta didik untuk menemukan pengetahuan yang bukan diakibatkan dari ketidaksengajaan melainkan melalui upaya untuk mencari hubungan-hubungan dalam informasi yang dipelajarinya.

Metode cooperative learning diharapkan dapat memacu peserta didik untuk menemukan pengetahuan yang bukan diakibatkan dari ketidaksengajaan melainkan melalui upaya untuk mencari hubungan-hubungan dalam informasi yang dipelajarinya. Semakin luas informasi yang dimiliki akan semakin mudah pula menemukan hubungan-hubungan tersebut. Pada akhirnya, penemuan pertanyaan serta jawaban yang dihasilkan terhadapnya dapat menyebabkan perubahan dan ketergantungan pada penguatan luar pada rasa puas akibat keberhasilan menemukan sendiri, baik berupa pertanyaan atau masalah maupun jawaban atas permasalahan yang diajukan. Belajar menemukan dan memecahkan masalah berkonsekuensi pada adanya eksplorasi terhadap sejumlah alternatif yang akhirnya menciptakan dorongan berfikir hingga diperolehnya pengetahuan.

2.1.1.1 Pengertian Cooperative Learning

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang mempunyai kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Cooperative learning mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif terjadi pencapaian tujuan secara bersama-sama yang sifatnya merata dan menguntungkan setiap anggotanya. Pengertian pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam proses pembelajaran yang memungkinkan kerja sama dalam menuntaskan permasalahan.

Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin menyatakan bahwa Pembelajaran cooperative adalah suatu model pembelajaran dimana pebelajar belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok

tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya, hal ini dikemukakan oleh Slavin dalam Suradi dan Djadir bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai empat tujuan pembelajaran yang dirangkum sebagai 1) hasil belajar akademik, 2) penerimaan terhadap perbedaan individu, 3) pengembangan keterampilan sosial, dan 4) lingkungan belajar dan sistem pengelolaan.

Soli Abimanyu (2009), mengemukakan bahwa ciri-ciri atau karakteristik dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- a) Kelompok di bentuk belajar yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- b) Jika memungkinkan setiap anggota kelompok bersal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
- c) Belajar dalam kelompok secara cooperative untuk menuntaskan materi.
- d) Penghargaan lebih berorientasi kelompok dari pada individu.

Cooperative learning sebagai model pembelajaran dalam kelompok – kelompok kecil di mana peserta didik belajar dan bekerja sama untuk mencapai tujuan seoptimal mungkin. esensi nya terletak pada tanggung jawab individu sekaligus kelompok, sehingga dalam setiap peserta didik tumbuh berkembang sikap perilaku saling ketergantungan (interpedensi) secara positif, dengan demikian menjadikan belajar melalui bekerja sama dalam kelompok akan berjalan seoptimal mungkin. kondisi ini dapat mendorong peserta didik untuk belajar, bekerja, dan bertanggung jawab secara sungguh – sungguh sampai tujuan dapat di wujudkan. pembelajaran cooperative akan memberikan manfaat bagi peserta didik dalam :

- a. Meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dan bersosialisasi.
- b. Melatih kepekaan diri, empati melalui perbedaan sikap perilaku selama bekerja sama.
- c. Upaya mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa kepercayaan diri.

- d. Meningkatkan aktivitas belajar (partisipasi dan minat), harga diri dan sikap perilaku yang positif.
- e. Meningkatkan prestasi belajarnya.

Slavin dalam Isjoni (2009: 15) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni (2009: 15) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya Stahl dalam Isjoni (2009: 15) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial.

Pembelajaran kooperatif (Cooperative learning) adalah model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa, dan evaluasi proses, (2009: 186).kelompok (Arif Rohman,2009 : 186).

2.1.1.2 Tujuan Cooperative Learning

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *cooperative learning* sebagaimana dikemukakan Slavin, 1995 (dalam Isjoni, 2011:21-22), yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

a. Penghargaan kelompok

Cooperative learning menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

b. Pertanggungjawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Cooperative learning menggunakan metode skoring yang cukup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim (dalam Isjoni, 2011:27-28) yaitu :

a. Hasil belajar akademik

Dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, *cooperative learning* dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

2.1.1.3 Manfaat Cooperative learning

Pembelajaran *cooperative learning* memiliki manfaat bagi siswa. Menurut Jhonson dan Jhonson (dalam Hosman, 2014), ada beberapa keunggulan atau manfaat dari *cooperative learning*, di antaranya sebagai berikut :

1. Memudahkan siswa melakukan penyuaian sosial menjelaskan bahwa Mencakup hubungan dengan masyarakat, keluarga, sekolah, dan teman.
2. Mengembangkan kegembiraan belajar menjelaskan bahwa mengajak siswa melakukan permainan.
3. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan Informasi , perilaku sosial dan pandangan menjelaskan bahwa di mana siswa bisa saling mengetahui tentang sikap.
4. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai- nilai sosial sosial dan komitmen menjelaskan bahwa di mana siswa bisa mengetahui tentang nilai nilai sosial.
5. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois menjelaskan bahwa di mana merupakan untuk memedulikan orang lain tanpa selalu memikirkan diri sendiri.
6. Meningkatkan motivasi belajar menjelaskan bahwa di mana merupakan dorongan yang merupakan hubungan timbul dari dalam maupun dari luar siswa.

2.1.1.4 Kelebihan dan kekurangan Cooperative Learning

Dalam penerapan metode ini terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan, yaitu :

1. Kelebihan
 - a) Dapat meningkatkan kualitas kepribadian anak-anak dalam hal bekerja sama, saling menghargai pendapat orang lain, toleransi, berpikir kritis, disiplin dan sebagainya.
 - b) Membutuhkan semangat persaingan yang positif dan konstruktif, karena dalam kelompoknya, masing masing anak akan lebih giat dan sungguh sungguh bekerja.
 - c) Menanamkan rasa persatuan dan solidaritas yang tinggi sebab anak yang pandai dalam kelompoknya akan membantu temannya yang memiliki kemampuan kurang dari dia demi nama baik kelompoknya.

2. Kekurangan

- a) Metode ini memerlukan persiapan-persiapan yang agak rumit bila dibandingkan dengan metode-metode yang lain.
- b) Bilamana terjadi persaingan yang negatif baik antar individu dalam kelompok maupun antar kelompok dalam kelas atau kelompok besar, maka hasilnya akan lebih buruk.
- c) Bila terdapat anak yang pemalas atau anak yang ingin berkuasa dalam kelompok besar, kemungkinan akan mempengaruhi kelompoknya, sehingga usaha kelompok tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. (Imansjah Alipandie 1984 : 94).

2.1.1.5 Manfaat Cooperative Learning Tipe Jigsaw

Ada beberapa manfaat yang dapat penulis simpulkan dari deskripsi tentang model pembelajaran jigsaw, di antara manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan diri tiap individu
2. Saling menerima kekurangan terhadap perbedaan individu yang lebih besar
3. Konflik antar pribadi berkurang
4. Sikap apatis berkurang
5. Pemahaman yang lebih mendalam
6. Motivasi lebih besar
7. Hasil belajar lebih tinggi
8. Retensi atau penyimpanan lebih lama
9. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
10. Cooperative learning dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan keteransingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.

2.1.1.6 Kekukarangan dan Kelebihan Cooperative Learning Jigsaw

Kelebihan Tipe Jigsaw :

1. siap memberikan dan mengerjakan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain, sehingga pengetahuannya jadi bertambah.
2. Menerima keragaman dan menjalin hubungan sosial yang baik dalam hubungan belajar.
3. Meningkatkan kerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Kekurangan Tipe Jigsaw :

1. Siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi maka akan sulit dalam menyampaikan materi pada teman.
2. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.

3. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
4. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
5. Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.

2.1.2 Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan Permendiknas No.22 Tahun 2006 dalam Winarno (2013:18) menyatakan bahwa PKn diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Sedangkan Winataputra dalam Winarno (2013:7) menjelaskan arti PKn adalah sebagai bidang kajian yang memiliki objek telaah kebajikan dan budaya kewarganegaraan, menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka kerja keilmuan pokok serta disiplin ilmu lain yang relevan, dan secara koheren diorganisasikan dalam bentuk program kurikuler kewarganegaraan, aktivitas sosial-kultural kewarganegaraan, dan kajian ilmu kewarganegaraan. Menurut Cholisin dalam Winarno (2013: 6), secara *terminologis*, PKn diartikan sebagai pendidikan politik dimana materinya memfokuskan pada peranan warga Negara dalam kehidupan bernegara yang diproses dalam rangka membina peranan tersebut sesuai ketentuan Pancasila dan UUD (Undang-Undang Dasar) 1945 agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

Pendapat lain mengenai definisi PKn disampaikan Numan Somantri dalam Winarno (2013: 6-7) yang mendefinisikan bahwa, PKn merupakan program pendidikan berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan pengetahuan

lainnya, pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua dan kesemua itu diproses guna melatih para siswa agar dapat berpikir kritis, analitis, bersikap serta bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Merujuk pada beberapa pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang mengajarkan, melatih, mendidik, dan membentuk siswa agar menjadi warga Negara yang cerdas, terampil, kritis, analitis, serta bertindak demokratis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini berarti bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang mengutamakan pembentukan sikap siswa terlebih dalam menanamkan sekaligus menumbuhkan suburkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda.

2.1.2.1 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan mata pelajaran PKn menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam Fathurrohman dan Wuri Wuryandani (2011: 7-8) adalah sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Winarno (2013: 60), tujuan mata pelajaran PKn adalah membentuk warga Negara yang cerdas, berkarakter, dan terampil. Sedangkan menurut Udin S. Winataputra, dkk (2008: 1.20), tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga Negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia.

Menyimak maksud dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan mata pelajaran PKn adalah sebagai berikut:

1. Melatih siswa menjadi warga Negara yang cerdas, berkarakter, dan terampil agar dapat berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif.
2. Mempersiapkan agar siswa kelak bisa berpartisipasi, bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Membentuk kepribadian siswa berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Terbentuknya peserta didik yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan pancasila memberikan peluang bagi Negara untuk maju dan berkembang dalam dunia pendidikan khususnya.

2.1.2.2 Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan

Bangsa dengan kehidupan yang demokratis merupakan cita-cita yang diamanatkan oleh para pendiri bangsa ini ketika merumuskan Pancasila dan UUD 1945. Kehidupan demokratis akan selalu tumbuh apabila seluruh warga Negara menerapkan perilaku-perilaku yang mencerminkan sikap demokratis.

Sikap warga Negara yang demokratis tidak hanya tercermin dalam menuntun dan menikmati hak individu, tetapi juga harus memiliki tanggung jawab secara bersama-sama dengan orang lain untuk membentuk masa depan bangsa yang cerah. Berkenaan dengan hal-hal yang telah disampaikan diatas, PKn sebagai salah satu mata pelajaran yang mengajarkan tentang demokrasi memiliki peranan penting dalam mempersiapkan warga Negara agar memiliki komitmen kuat untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Suharno, dkk (2006: 21) menjelaskan bahwa fungsi PKn yaitu memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Secara tersirat, fungsi lain PKn dari pernyataan di atas adalah sebagai sarana untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang multikultural.

2.1.2.3 Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Ruang lingkup Pkn merupakan materi pembelajaran PKn sekolah. Ruang lingkup PKn ada delapan, yang meliputi persatuan dan kesatuan bangsa; norma; hukum dan peraturan; hak asasi manusia; kebutuhan warga Negara, konstitusi Negara; kekuasaan dan politik; Pancasila; dan globalisasi. Menurut Badan Standar

Nasional Pendidikan (BSNP) dalam Fathurrohman & Wuri Wuryandani (2011: 8-9), penjabaran ruang lingkup mata pelajaran PKn adalah sebagai berikut :

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah Pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan Negara, sikap positif terhadap Negara kesatuan republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, system hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional Hak Asasi Manusia (HAM), pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga Negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga Negara.
5. Konstitusi Negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar Negara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan system

politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, system pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.

7. Pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar Negara dan ideology Negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
8. Globalisasi meliputi: globalisasi dilingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa ruang lingkup PKn meliputi persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum dan peraturan, hak asasi manusia, kebutuhan warga Negara, konstitusi Negara, kekuasaan dan politik, pancasila, serta globalisasi. Ruang lingkup PKn sangat luas karena banyak kajian tentang ketatanegaraan dan pengetahuan tentang system politik demokrasi serta menekankan pada aspek kehidupan bernegara.

Ruang lingkup PKn khususnya di SD termuat dalam rumusan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang kemudian dijabarkan pada materi pelajaran.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian adalah di kemukakan oleh :

1. Nur Rahmatan Mursalim (2018) Dengan judul : Meningkatkan hasil belajar dengan model cooperative learning tipe jigsaw pada siswa kelas V SD Negeri 16 kota parepare. rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPA khususnya materi tumbuhan hijau. Hal ini disebabkan karena guru kurang kreatif dalam menggunakan metode dan model mengajar yang dapat membantu siswa dalam pembelajaran. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa pada tumbuhan hijau melalui cooperative learning tipe jigsaw di

kelas V SD Negeri 16 Kota Parepare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model cooperative learning tipe jigsaw pada siswa kelas V SD Negeri 16 Kota Parepare. Prosedur kegiatan dalam penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 16 Kota Parepare TA. 2010/2011 dengan jumlah murid sebanyak 22 dengan rincian 14 laki-laki dan 8 perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada tumbuhan hijau dengan penggunaan metode cooperative learning tipe jigsaw pada siklus I dikategorikan kurang (K) kemudian meningkat pada siklus II dengan kategori Cukup (C), dan pada siklus III dikategorikan Baik (B). Dengan demikian, penggunaan metode cooperative learning tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 16 kota Parepare.

2. Fajuri (2019) Dengan judul: Penerapan pendekatan cooperative learning tipe jigsaw dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas I SD Negeri 27 ampenan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penerapan pendekatan cooperative learning tipe Jigsaw dalam upaya meningkatkan aktifitas dan hasil belajar Peserta didik kelas I SD Negeri 27 Ampenan. Manfaat penelitian ini untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran dan untuk meningktkan aktifitas dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas I SD Negeri 27 Ampenan Semester Dua Tahun Pelajaran 2017/2018, dengan jumlah peserta didik sebanyak 37 orang. Hasil akhir tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa hasil observasi guru memperoleh skor rata-rata (4,57) dan hasil observasi peserta didik mencapai skor rata-rata (4,51). Sedangkan hasil belajar peserta didik adalah mencapai nilai rata-rata (82,51), artinya indikator keberhasilan (>75,00) telah terlampaui. Karena indikator keberhasilan telah terbukti maka penelitian dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus II.
3. Avita widya sari, stefanus c. relmasira, Agutina Tyas Asri Hardini (2019) Dengan judul Upaya peningkatan berpikir kritis dan hasil belajar melalui model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw, pada mata pelajaran tematik tema 6 panas dan perpindahanya pada kelas V semester II. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, non tes (observasi), tes, dan studi dokumen. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Noborejo 01 Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga sebanyak 39 siswa. Prosedur kegiatan meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi melalui dua siklus pembelajaran, terdapat refleksi pada tindakan siklus I kemudian dilakukan perbaikan

pada tindakan siklus II, setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Pada siklus I persentase kemampuan berpikir kritis siswa 87%, kemudian meningkat menjadi 97 % pada siklus II. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga berdampak pada hasil belajar siswa, dimana siklus I jumlah ketercapaian hanya 80% dari jumlah siswa meningkat menjadi 94% pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan langkah-langkah model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada pembelajaran tematik tema 6 panas dan perpindahannya siswaV SD Negeri Noborejo 01.

4. Eva Naghiyah, Stefanus C. Relmasira (2019) Dengan judul : Upaya peningkatan keterampilan berbicara dan hasil belajar melalui model cooperative learning tipe jigsaw. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara dan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw, pada mata pelajaran tematik tema 6 “Cita-citaku” pada kelas IV semester II. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, non tes (observasi), tes, dan studi dokumen. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Noborejo 01 Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga sebanyak 34 peserta didik. Prosedur kegiatan meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi melalui dua siklus pembelajaran, terdapat refleksi pada tindakan siklus I kemudian dilakukan perbaikan pada tindakan siklus II, setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Pada siklus I persentase keterampilan berbicara peserta didik 70%, kemudian meningkat menjadi 80% pada siklus II. Peningkatan keterampilan berbicara peserta didik juga berdampak pada hasil belajar peserta didik, dimana siklus I jumlah ketercapaian hanya 71% dari jumlah peserta didik meningkat menjadi 87% pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan langkah-langkah model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan hasil belajar pada pembelajaran tematik tema 6 “Cita-citaku” peserta didik kelas IV SD Negeri Noborejo 01.
5. Dedeh Kurniasih, Spd.MM.pd (2019) Dengan judul Meningkatkan kemampuan siswa mengenal system pemerintahan tingkat pusat melalui penerapan model cooperative learning tipe jigsaw. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN Arjasari karena melihat hasil belajar PKn di SDN Arjasari yang belum optimal. Proses pembelajaran yang monoton, perolehan hasil belajar siswa masih rendah, dan aktivitas siswa dalam pembelajaran bersifat pasif. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Mengetahui motivasi siswa kelas IV SDN Arjasari Kecamatan Serangpanjang Kabupaten Subang selama pembelajaran PKn pada materi pokok Mengenal Sistem Pemerintahan Tingkat Tingkat Pusat menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw , 2) Mengetahui hasil belajar siswa kelas IV SDN Arjasari Kecamatan Serangpanjang

Kabupaten Subang pada pokok Mengenal Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat setelah menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diterapkannya Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw pada materi pokok Mengenal Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat dalam mata pelajaran PKn di kelas IV menunjukkan peningkatan hasil belajar sebesar 68,13 pada siklus I dan sebesar 82,29 pada siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata sebesar 14,16 (20,78%). Kesimpulan penelitian ini bahwa penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil dan aktivitas Tingkat belajar pada pembelajaran PKn materi pokok Mengenal Sistem Pemerintahan Pusat di kelas IV SDN Arjasari Kecamatan Sarangpanjang.

6. Agustinus Isai Ntee, Arif firmansyah (2019) dengan judul : Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Maranatha pada Mata Pelajaran PKn. Salah satu penyebab utama rendahnya hasil belajar siswa karena metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam mengajar cenderung monoton dan pengajaran masih berpusat pada Guru (Teacher Center) yang mengakibatkan kurang berminatnya siswa dalam mengikuti pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti menerapkan metode belajar kooperatif tipe jigsaw dalam menyajikan pembelajaran PKn pada kelas IV SD Inpres Maranatha. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 15 siswa. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dari hasil tindakan siklus 1 diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebanyak 52,5%. Hasil tindakan siklus 2 diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 85,00%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode belajar kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD Inpres Maranatha pada mata pelajaran PKn.
7. Ulfiani Meinarti (2020) dengan judul : Pengaruh model cooperative learning tipe jigsaw terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 50 jaling kecamatan awang pone kabupaten bone. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Eksperimen menggunakan Pre-Eksperimental (Pra-Eksperimental) yang bertujuan untuk mengetahui gambaran keterampilan berbicara siswa sebelum dan setelah menggunakan model cooperative learning tipe jigsaw serta apakah ada pengaruh model cooperative learning tipe jigsaw terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 50 Jaling Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Variabel bebas dalam penelitian adalah Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw sedangkan variabel terikatnya yaitu keterampilan berbicara siswa. Sampel dalam penelitian berjumlah 16 siswa menggunakan sampling jenuh. Data diperoleh melalui tes (pretest dan posttest). Data dianalisis menggunakan analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Statistik Inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sebelum menggunakan model cooperative

learning tipe jigsaw berada pada kategori cukup, dan keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan model cooperative learning tipe jigsaw berada pada kategori sangat baik,sertaterdapat pengaruh modelcooperative learning tipe jigsaw terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD 50 Jaling Kecamatan Awangpone Kabupaten Bo

